

## EKSISTENSI KOMUNITAS *STREET ART* DJAMUR DENPASAR

I Nyoman Putra Purbawa<sup>1</sup>, I Ketut Sudita<sup>1</sup>, I Wayan Sudiarta<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [purbawa21@gmail.com](mailto:purbawa21@gmail.com), [ketutsudita@ymail.com](mailto:ketutsudita@ymail.com),  
[sudiartanik1969@gmail.com](mailto:sudiartanik1969@gmail.com) } [@undiksha.ac.id](mailto:@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang: (1) Awal terbentuk komunitas *Street Art* Djamur Denpasar. (2) Jenis karya dan Tema karya komunitas *Street Art* Djamur Denpasar. (3) Pola komunikasi seniman dalam bekerja karya kolektif komunitas *Street Art* Djamur Denpasar. (4) Respon masyarakat terhadap karya Komunitas *Street Art* Djamur Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah komunitas *Street Art* Djamur. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) kepustakaan. Instrumen yang digunakan adalah (1) instrumen observasi, instrumen wawancara, instrumen dokumentasi dan instrumen kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah analisa interaktif. Hasil penelitian ini adalah: (1) terbentuknya komunitas *Street art* Djamur Denpasar berawal dari kegelisahan dan kejenuhan sejumlah seniman muda pada medan sosial seni rupa yang saat itu terpusat pada galeri. (2) jenis karya yang dibuat meliputi mural, grafiti, stensil, *wheate paste*, dan instalasi. Kebanyakan yang dibuat karya mural. Tema yang diangkat biasanya yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat. (3) pola kerjasama dimulai dari merundingkan tema, proses pembuatan desain, desain yang sudah jadi disaat di lapangan ada saja penambahan dari anggota. 4) respon masyarakat terhadap karya komunitas *Street Art* Djamur Denpasar dilihat dari kondisi mural yang sudah pudar tentu masyarakat tidak menyukai. Namun karya mural yang masih bagus masyarakat masih bisa menikmatinya.

**Kata kunci:** eksistensi, komunitas, street art

### Abstract

This study aimed to gain information about: (1) history of Djamur street art community Denpasar, (2) types and themes of work produced by the community, (3) communication pattern of artists in working collectively, (4) response from society towards existence of the community. This is a kind descriptive qualitative research. The subject of the study is Djamur street art community Denpasar. The data were obtained through techniques namely, (1) observation, (2) interview, (3) documentation, and (4) library reseach. The instruments are observation sheet, interview guideline, documentation instrument, and library instrument. The data were analyzed using interactive analysis. The result of the study shows that, (1) the community is formed based on anxiety and boredom of youth artist towards gallery based fine, (2) types of the work are mural, grafiti, stencil, *wheate paste*, and installation. However mostly is mural. Themes of work are taken from society, (3) communication pattern is started by discussing the theme, designing, and improving work by other member, (4) society respects the well-designed mural but mostly dislike the mural which color is dull.

**Keywords:** existence, community , street art.

## PENDAHULUAN

Seni Jalanan atau *street art* muncul menjadi istilah yang digunakan dalam membedakan karya seni yang dibuat atau dikerjakan pada media-media yang ada di jalanan (tembok atau dinding-dinding bangunan). Kata jalanan pada seni bukan sekedar menunjukkan tempat tetapi lebih menekankan pada kebebasan, sebab jalanan memiliki sifat longgar yang memungkinkan bebas dalam berekspresi, baik dalam hal berpendapat, seni, dan bertingkah laku.

*Street Art* dipandang sebagai bentuk pencarian identitas anak muda atau untuk sekadar menunjukkan eksistensi seniman jalanan. Karya seni yang dihasilkan seniman jalanan, sepositif apapun tujuan dan motivasinya, sering di pandang sebagai tindakan ilegal yang merusak dan mengotori keindahan lingkungan serta dikategorikan sebagai tindakan liar yang tidak disukai oleh pemerintah. Namun, seiring perkembangannya masyarakat mulai memberikan ruang untuk seni ini, berawal dari pemahaman akan makna lain yang terkandung dari setiap visual yang menjadi objek karya-karya *street art* tersebut. *Street art* yang dapat dijumpai di ruang publik meliputi : mural, *grafiti*, stensil, stiker, tempelan kertas (*wheatpasting*), poster dan instalasi. Dari banyaknya jenis *street art* yang terdapat di setiap daerah yang ada di Indonesia, mural dan *grafiti* paling banyak dijumpai dan minati oleh seniman-seniman di bidang itu. Hal ini dikarenakan, mereka bisa lebih leluasa dalam mengekspresikan kreativitasnya.

Bali adalah salah satu pulau yang menjadi tempat para seniman *street art* dalam menyalurkan ide-idenya. Secara umum, Bali dikenal akan keberagaman budaya seninya, sehingga bukan hal yang baru lagi bila terdapat jenis *street art* tersebut. Pulau yang menjadi tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara ini memiliki lokalitas yang sangat khas dan unik. Selain itu, perkembangan *street art* di Bali mulai tumbuh subur. Terbukti dari kuantitas acara *street art* skala nasional maupun internasional yang telah berhasil diselenggarakan di pulau dewata ini. Untuk mempertahankan lokalitas dari ciri *street art* di Bali, banyak para pelaku seni tersebut membentuk beberapa kelompok yang biasa dikenal sebagai komunitas. Dari komunitas-komunitas ini memunculkan beragam karakteristik yang ditampilkan oleh karya-karya *street art*, baik dari segi tema yang diangkat, peralatan, dan tujuannya. Melihat semakin maraknya karya *street art* yang bermunculan di Bali, kegiatan tersebut mendapat tempat dihati sebagian masyarakat, terutama anak muda. *Street art* terus berkembang dan mulai ada kesadaran dari para pelaku seni untuk lebih memperhatikan dampak yang diakibatkan oleh kegiatannya sebagai usaha dalam meyakinkan beberapa kalangan yang masih belum bisa menerima.

Salah satu daerah Bali yaitu kota Denpasar, terdapat perkumpulan seniman yang mengungsung *street art* dalam aktivitas berkarya seninya. *Street art* ini meliputi mural, *grafiti*, *wheatpaste*, stensil dan instalasi. Perkumpulan tersebut bernama komunitas Djamur. Istilah Djamur berawal dari pemaknaan jamur yang bisa tumbuh dimana saja dan dikaitkan dengan seni yang juga bisa muncul dimana saja.

Komunitas Djamur merupakan sebuah komunitas yang anggotanya terdiri dari gabungan alumni ISI Denpasar yang telah menyelesaikan masa studinya dengan berbagai latar belakang seni (jurusan patung, lukis, DKV, fotografi, tari, dan keramik). Disamping itu, ada juga beberapa anggota yang berasal dari luar ISI Denpasar namun memiliki tujuan yang sama, yaitu keyakinan akan seni bukanlah harus eksklusif dan hanya dinikmati oleh kalangan seniman, melainkan dapat dinikmati siapa saja dan dimana saja. Pelaku seni jalanan tidak terbatas pada seniman, namun mencapai seluruh lapisan masyarakat.

Karakteristik yang ditampilkan oleh karya-karya dari komunitas *street art* Djamur memiliki hal yang menarik untuk diapresiasi. Mulai dari tema yang di angkat berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat, baik sosial, lingkungan, dan kesehatan. Teks dan konteks dari karya dikemas dalam bentuk parodi, yang memperlihatkan adegan lucu namun memiliki pesan-pesan positif mengenai permasalahan-permasalahan masyarakat tersebut. Sehingga masyarakat awam yang menikmati karya dari *street art* Djamur mampu memahaminya dengan mudah dan makna yang terkandung bisa tersampaikan.

Melihat dari pengerjaannya yang dilakukan secara bersama-sama untuk menghasilkan karya seni yang kolektif, sangat menarik untuk diketahui mengenai sistem kerjasamanya dan persiapan dalam mengerjakan sebuah karya. Selain itu, dari tema serta maksud yang ingin disampaikan pada karya-karya Djamur merupakan bentuk kepedulian terhadap kondisi permasalahan di ruang

lingkup masyarakat, sehingga bagaimana respon dan tanggapan masyarakat akan karya-karyanya menjadi nilai ukur akan keberhasilan dari tujuan *street art* yang dibuat.

Antusiasme dari setiap anggota komunitas Djamur serta kreativitas yang ditampilkan dalam bentuk karya *street art* patut untuk diperhitungkan dalam dunia keseni rupa. Yang diperlihatkan tidak hanya di teks tapi konteks yang menjadi maksud utama dari karya yang dibuat. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan atau pola kerjasama dalam mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sebelum dan setelah masuk ke proses berkarya. Selain itu, penting juga untuk mengetahui sejarah awal terbentuknya komunitas Djamur sampai bisa memepertahankan eksistensinya sampai sekarang mengingat mereka adalah generasi-generasi kreatif yang akan memegang bangsa selanjutnya

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pembahasan berupa uraian secara deskripsi dengan memaparkan data sesuai dengan keadaan di lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Banyak sekali ragam metode penelitian yang demikian, metode penelitian deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka mengkaji secara mendalam awal terbentuk, jenis karya dan tema karya, dan pola komunikasi seniman dalam bekerja karya kolektif Komunitas *Street Art* Djamur Denpasar dan respon masyarakat terhadap karya Komunitas *Street Art* Djamur Denpasar. Lokasi penelitian ini terletak di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Dimana komunitas Djamur pertama kali terbentuk di kantin ISI Denpasar dan disekitar tempat karya komunitas Djamur.

Suatu penelitian bisa berjalan dengan lancar apabila memiliki sumber informasi, narasumber, ataupun informan. Karena hal ini sangat berperan penting dalam menentukan keabsahan data. Sumber informan yang memberikan berbagai informasi dalam penelitian ini adalah I Komang Mertha Sedana berinisial Manggen selaku ketua komunitas Djamur dan 4 orang anggota komunitas Djamur serta masyarakat di sekitar lokasi karya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu jenis data yang tidak berbentuk angka atau bilangan, tetapi berupa informasi ataupun keterangan-keterangan mengenai awal terbentuk, jenis karya dan tema karya, pola komunikasi seniman dalam bekerja karya kolektif Komunitas *Street Art* Djamur Denpasar dan respon masyarakat terhadap karya Komunitas *Street Art* Djamur Denpasar.

Subjek dari penelitian ini adalah Komunitas Djamur dengan objek berbagai karya *Street art* yang telah dibuat. Pemilihan Komunitas Djamur sebagai subjek penelitian atas pertimbangan rasa keingin tahuan penulis terhadap eksistensi Komunitas Djamur dan juga ingin mengangkat hasil karya *Street Art* Komunitas Djamur Sehingga yang difokuskan pada penelitian ini adalah awal terbentuk, jenis karya dan tema karya, pola kerjasama seniman dalam bekerja karya kolektif dan respon masyarakat terhadap karya Komunitas *Street Art* Djamur Denpasar di masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima metode atau cara mengumpulkan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, kepustakaan, dokumentasi

Instrumen penelitian adalah alat yang difungsikan pada waktu proses pengumpulan data. Dalam hubungannya dengan berbagai jenis data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan pada eksistensi komunitas *Street Art* Djamur Denpasar. Adapun instrumen-instrumen yang digunakan penelitian ini berupa instrumen observasi, instrumen wawancara, instrumen dokumentasi, dan instrument kepustakaan.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dengan cara (observasi,

wawancara, intisari dokumen, kepustakaan) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2014:337) mengemukakan “bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data dan penyajian data. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Tahapan terakhir setelah semua data terkumpul yaitu melakukan penyusunan hasil penelitian. Penulisan penelitian ini berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan setelah melalui beberapa tahapan yakni wawancara, dokumensi, analisis data dan diakhiri dengan penyusunan hasil penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Seluruh data yang diperoleh disusun berdasarkan urutan masalah sehingga diperoleh gambaran umum tentang awal terbentuk, jenis karya dan tema karya, pola kerjasama seniman dalam bekerja karya kolektif dan respon masyarakat terhadap karya Komunitas *Street Art* Djamur Denpasar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ide berdirinya komunitas Djamur ini berawal dari kegelisahan dan kejenuhan sejumlah seniman dari kalangan seni rupa saat itu yang terlalu terpusat pada galeri. Adapun tokoh-tokoh penggagasnya adalah Manggen, Kink Tattoo, Mariasa, Tile, Gus Wah, Boni, AP, Kayun, Muli, dan Badren di kantin ISI Denpasar. Kesembilan orang tersebut tergabung dari berbagai jurusan yang ada di ISI Denpasar, ada dari jurusan patung, lukis, dkv, fotografi, tari, keramik dan ada juga yang berasal dari luar kampus ISI Denpasar. Mereka berinisiatif membuat wadah untuk bisa menyalurkan ide-ide, dengan memamerkan karya diruang publik. Wadah tersebut kemudian dinamai dengan Komunitas Djamur pada 27 Desember 2007.

Manggen adalah ketua, sekaligus *manager* dari komunitas Djamur. Nama Djamur ini diambil dari filosofi tumbuhan jamur yang bisa hidup dimana saja, sama halnya dengan seni. Artinya, seni itu bisa dikerjakan dimana saja, baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan. Tidak ada batasan bermain dalam dunia seni, meskipun berkarya di ruang publik tidak menjadi masalah bagi komunitas Djamur.

Dalam berkarya, komunitas Djamur sering mengadopsi gaya visual komik sebagai lukisan untuk kemudian ditampilkan ke ruang publik. Menurut Manggen, alasan yang mendorong para seniman komunitas Djamur tampil di depan publik berawal dari kesulitan mereka menembus intitusi seni yang mau menampilkan hasil karya mereka, Karena keterbatasan kemampuan bernegosiasi dengan pemilik galeri serta merasa kurang mampu untuk tampil serta berkomunikasi secara formal. Hal itulah yang mendorong komunitas Djamur memilih jalan eksistensi tanpa harus melalui jalur institusi seni. Seperti museum dan galeri. Mereka berpendapat bahwa ruang pameran bukanlah satu-satunya tempat untuk memamerkan karya, melainkan bisa berpameran dimana saja.

Kesembilan anggota komunitas Djamur hanya Manggen yang masih aktif, sedangkan Kink Tattoo, Mariasa, Tile, Gus Wah, Boni, AP, Kayun, Muli, Badren sudah bekerja dan berkiprah mandiri. Seiring dengan berjalannya waktu, anggota komunitas Djamur semakin terus bertambah pada setiap tahunnya. Berikut dijabarkan pertambahan anggota baru dari tahun ke tahun.

Selama komunitas Djamur membuat karya, banyak jenis karya yang sudah pernah dibuat baik di jalanan maupun didalam *event*. Dari keseluruhan jenis karya yang dibuat, kebanyakan berbentuk mural yang bertajuk parodi. Tema mural yang dibuat oleh komunitas Djamur biasanya yang sedang menjadi perbincangan oleh masyarakat luas, diantaranya adalah tema lingkungan dan tema sosial. Menghindari kemungkinan pengulangan deskripsi didalam peyajian data, maka berikut ini disajikan pembahasan yang terkait antara jenis dan tema karya mural yang pernah dibuat oleh komunitas Djamur.

Komunitas Djamur mempunyai agenda berkarya tetap yaitu bertepatan pada ulang tahun Komunitas Djamur pada 27 Desember, kegiatannya yaitu berkarya seperti membuat mural bersama, dan pameran karya street art, pernah juga pameran di Maha Art, pameran di depan Kampus ISI. Selain agenda tetap itu ada juga undangan dari event untuk mengisi acara live mural, sekarang komunitas Djamur kebanyakan mengisi acara di event.

Untuk membuat karya kolektif tentunya komunitas Djamur selalu merundingkan tema apa yang akan diangkat dan karya apa yang dibuat. Melalui perundingan ini anggota lain dibebaskan untuk menyampaikan ide tema yang akan diangkat kemudian dipilih tema yang benar tepat dengan kesepakatan bersama. Untuk pemilihan tema biasanya memilih tema yang berhubungan dengan isu yang sedang terjadi di masyarakat.

Tema yang sudah disepakati bersama, direspon kembali dengan membuat desain karya. Pembuatan desain karya selalu merespon ruang atau tembok yang akan dijadikan media karya. Meskipun pembuatan desain karya lebih sering dilakukan oleh Manggen dan Sangut, tapi tidak menutup kemungkinan anggota lain untuk membuat desain karya. Dalam pemilihan desain karya dipilih yang paling banyak dapat suara, cara pemilihan desain karya dilakukan melalui group *chat* di *line*. Perundingan melalui *line* dirasa sangat efektif karena anggota komunitas Djamur sudah banyak yang kerja, jadi sangat sulit untuk mencari waktu kumpul membahas tema dan desain karya.

Meskipun semua anggota komunitas Djamur sudah sibuk bekerja, pada saat pembuatan karya mereka masih bisa menyempatkan diri untuk hadir membantu mengerjakan karya bersama, meskipun ada beberapa anggota komunitas Djamur yang tidak bisa hadir. Pembuatan karya tidak selalu bertumpu pada desain karya, biasanya desain karya yang sudah disepakati ada penambahan dari masing masing anggota karena Manggen memberikan kelonggaran untuk anggotanya merespon dan menambahkan gambar didesain yang disepakati namun tidak terlalu melenceng dari tema yang sudah disepakati.

Dahulu masyarakat di Bali khususnya di Denpasar. *Street Art* dianggap sebagai tindakan yang mengotori tembok, karena masyarakat hanya sering melihat seperti tagging, bombing, corat coret tembok yang bertuliskan nama inisial, hal merupakan tindakan vandalisme. Tapi sekarang masyarakat Bali sudah mulai terbuka dengan Street Art, terlihat dari apresiasi masyarakat pada saat komunitas Djamur membuat karya mural di tembok pinggir jalan raya. Ketika mural atau karya tersebut sudah pudar dan rusak masyarakat melihat hal tersebut kurang menarik lagi sehingga lingkungan terlihat kotor.

## **SIMPULAN**

Awal terbentuknya komunitas *Street Art* Djamur Denpasar berawal dari kegelisahan dan kejenuhan sejumlah seniman di kalangan seni rupa saat itu yang terlalu terpusat pada galeri. Adapun tokoh-tokoh penggagasnya adalah Manggen, Kink Tattoo, Mariasa, Tile, Gus Wah, Boni, AP, Kayun, Muli, Badren. di kantin ISI Denpasar. Kesembilan orang tersebut tergabung dari berbagai jurusan yang ada di ISI Denpasar, ada dari jurusan patung, lukis, dkk, fotografi, tari, keramik dan ada juga yang berasal dari luar kampus ISI Denpasar. Mereka berinisiatif membuat

wadah untuk bisa menyalurkan ide-ide, dengan memamerkan karya di ruang publik. dibentuklah komunitas Djamur pada 27 Desember 2007.

Jenis dan tema karya komunitas *Street Art* Djamur lebih banyak mengambil tentang seputar masalah kehidupan dalam bentuk mural. Namun terdapat juga jenis *street art* lain yang digarap komunitas yang berlokasi di Denpasar ini, yaitu grafiti, stensil, wheatepaste, dan instalasi. Karya mural yang dibuat dikemas dalam bentuk gambar ilustrasi bertajuk parodi. Tema yang diangkat oleh komunitas Djamur biasanya yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat.

Pola kerjasama seniman Komunitas *Street Art* Djamur Denpasar dalam bekerja karya kolektif mulai dari merundingkan tema yang akan diangkat. Melalui perundingan ini anggota dibebaskan untuk menyampaikan ide dalam menentukan tema yang akan diangkat, setelah itu dilakukan pemilihan tema yang paling sesuai melalui kesepakatan bersama. Tema yang diambil biasanya berhubungan dengan isu yang sedang terjadi di masyarakat. Karakteristik ruang atau tembok yang akan dijadikan media karya juga diperhatikan dalam proses merencanakan desain gambar yang akan dibuat. Meskipun pembuatan desain karya lebih sering dilakukan oleh Manggen dan Sangut, tapi tidak menutup kemungkinan anggota lain juga ikut berpartisipasi dalam bagian tersebut. Pemilihan desain karya juga ditentukan dari banyaknya suara yang diperoleh terhadap satu desain tertentu. Pembuatan karya tidak selalu bertumpu pada desain karya, biasanya desain karya yang sudah disepakati ada penambahan dari masing masing anggota. Manggen memberikan kelonggaran untuk anggotanya yang ingin memberikan tambahan atau kreasi baru di luar dari tema yang disepakati namun tidak terlalu melenceng.

Respon masyarakat terhadap karya Komunitas *Street Art* Djamur Denpasar begitu beragam.

- Mural di jalan Nusa indah = 12,5% yang suka, 87,5 tidak suka
- Mural di jalan Pakis Haji = 12,5% yang suka, 87,5% tidak suka
- Mural di jalan Serma Dita = 75% yang suka, 25% tidak suka
- Mural di jalan Setia Budi = 88,9% yang suka, 11,1% tidak suka

Kondisi mural yang catnya sudah pudar dan lapuk tentu menimbulkan kesan kotor pada tembok, sehingga mendapatkan tanggapan negatif dari masyarakat. Namun berbeda dengan keadaan mural disaat masih utuh dan catnya belum pudar, tidak sedikit yang mengapresiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998, Prosedur penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Abiden, Zaenal. 2007. Analisa Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bahari, N. 2008. Kritik Seni. Wacana Apresiasi dan Kreasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barry, Syamsul. 2008. Jalan Seni Jalanan Yogyakarta, Yogyakarta: Penerbit Studium
- Bungin, B. 2005. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Effendy, Onong Uchajana Effendy 1995. Ilmu Komunikasi. Teori Dan Praktek. Bandung: Rosdakarya
- Ghoni dan Almanshur 2012. Pengertian penelitian kualitatif
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. Jakarta: Balai Pustaka
- Margono, S. 2005 Metodologi penelitian pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta
- M. Jazuli. 2014. Sosiologi Seni, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, M. 2002. Diksi Rupa. Kumpulan Istilah Seni Rupa, Edisi Pertama, Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB
- Sugiyono. 2014. Metode penelitian pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Wicandra, Obek Bima 2011. Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogjakarta. Universitas Petra Surabaya

- . 2003. Membongkar Seni Rupa. Yogyakarta: Buku Baik, Jendela
- . 2011. Diksi Rupa. Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa, Edisi Kedua, Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space.